

Transformasi Teritori berdasarkan Kegiatan Pengunjung di Lapangan Gasibu

Jasmine C. U. Bachtiar¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Mataram 83125, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: November 11, 2022 Received in revised form: May 26, 2023 Accepted on: June 14, 2023 Available Online: June 2022</p>	<p><i>Personal space (proxemics) in public spaces should be considered essential to keeping the personal area separate from others. Meanwhile, privatization in public space will divide the area into small personal spaces due to the unclear form of territory in personal spaces. This study will identify and reveal the pattern of visitors' territory transformation based on visitors' activities in Lapangan Gasibu, Bandung. The data will be collected through observation and a survey on a weekday (Thursday) and weekend (Saturday). Then, the data will be analyzed using a descriptive analysis method based on mapping activities in the area. The result shows three transformations of spaces based on visitors' activities and territories in Lapangan Gasibu. The pattern of transformation shows some areas of territorial spaces with unclear protection but need to avoid personal conflicts and some shared areas with low protection of territories. Thus, the thoughtful design of public spaces and physical facilities should be taken into consideration. This result is expected to be taken as a design reference for designing and creating comfortable public spaces that meet the need for personal spaces and activities.</i></p>
<p><i>Keywords: activities, personal space, proxemics, privatizing space, territory (kegiatan, personal space, proxemics, privatizing space, teritori)</i></p>	<p>Personal space (<i>proxemics</i>) di ruang area terbuka publik harus dijaga agar tidak saling bersinggungan dengan area personal pengunjung lainnya. Akan tetapi, <i>personal space</i> di ruang publik akan menyebabkan privatisasi ruang publik walau batas-batas teritori ruang personal tidak terlihat dengan jelas. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengetahui perubahan area teritori pengguna berdasarkan jenis kegiatan di Lapangan Gasibu, Bandung. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi dan survey dalam dua waktu yang berbeda, yaitu hari kerja (Kamis) dan hari libur (Sabtu). Hasil pengumpulan data diolah dalam bentuk <i>mapping</i> pola kegiatan di lapangan. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga titik perbedaan pemanfaatan area dan pembentukan teritori di Lapangan Gasibu. Titik-titik tersebut juga membuat pola ruang yang harus dijaga agar tidak menimbulkan konflik dan area teritori bersama dengan negosiasi intervensi teritori yang tinggi. Pemetaan teritori akan berhubungan dengan penyesuaian desain taman dan penyediaan sarana dan prasarana selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan menyediakan fasilitas publik yang dibutuhkan untuk mawadahi jenis kegiatan pengunjung dan untuk menjaga area teritori antar pengunjung di taman kota.</p>
<p>Corresponding Author: Jasmine C. U. Bachtiar Universitas Mataram jcubachtiar@unram.ac.id ORCID ID:</p>	

1. Pendahuluan

Teritori adalah salah satu bagian dari *spatial behavior* di mana seseorang akan menjaga ruang yang ia miliki untuk membentuk keruangan dan membuat batasan dengan ruang yang dimiliki orang lain (Brower, 1980; Habraken, 1998). Area ini memiliki aturan dan batasan yang jelas (Habraken, 1998), baik dalam skala kecil - lingkup antar manusia ataupun skala yang lebih luas - nasional (Kärrholm, 2005). Seseorang dapat membuat area teritori atau batasan pada suatu tempat yang dapat diintervensinya. Seperti halnya ketika membuat rumah, mereka membangun dinding pembatas di area perkarangan rumah dan bukan di area orang lain (Habraken, 1998). Di ruang terbuka publik, seperti di jalur pedestrian, seseorang yang membuka lapak menunjukkan area teritorinya dengan gerobak dan alat-alat dagang lainnya. Perlakuan ini memperlihatkan dan menegaskan area teritori pedagang tersebut. Pada area terbuka publik yang tidak memperbolehkan berdagang, area teritori tidak dapat ditunjukkan secara jelas sehingga berapa teritori saling tumpang tindih dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan.

Area teritori di ruang terbuka publik sangat kompleks karena harus mewadahi seluruh jenis kegiatan yang diinginkan pengguna (Kärrholm, 2005). Kompleksitas ini seharusnya melahirkan desain ruang terbuka publik yang menunjukkan batas teritori antar kegiatan. Area teritori di ruang terbuka publik terkadang bersinggungan dengan area teritori pengguna lainnya yang berpotensi menimbulkan konflik (Ostermann, Zürich, Timpf, & Augsburg, 2009), seperti area teritori individu yang memasuki area pemain bulu tangkis di taman. Di Taman Walikota Kendari contohnya, pembentukan teritori dibagi menjadi tiga bagian yang menunjukkan kontrol dan bentuk pertahanan seseorang terhadap ruang yang ditempatinya dan tingkat kepatuhan pada aturan di ruang publik (Sjamsu & Dahrma, 2019). Di Alun-alun Kota Klaten, pemanfaatan ruang sangat beragam karena ruang bersifat terbuka dan tidak ada aturan teritori sehingga antar individu berusaha mempertahankan teritori miliknya dengan batas tidak formal (Ratnasari & Permatasari, 2019). Hantono & Prमितasari (2018) menyatakan bahwa adanya pembentukan teritori di ruang terbuka publik disebabkan oleh faktor ekonomi yang dapat menurunkan kualitas ruang publik dan faktor budaya yang dapat memperluas atau memperkecil area teritori berdasarkan keragaman budaya dan persepsi individu di dalamnya. Penelitian yang mengungkapkan perubahan teritori berdasarkan pola kegiatan individu pada ruang terbuka publik di Indonesia belum pernah dilakukan.

Batasan-batasan teritori yang tidak jelas di ruang terbuka publik menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki *personal territory*. *Personal territory* atau *personal space* adalah mekanisme yang dilakukan untuk mendapatkan area dan jarak yang diinginkan seseorang dengan orang lainnya (Brower, 1980). Area ini berbeda-beda di setiap individu, tergantung pada kultur budaya, norma, dan juga hubungan antar individu. Dalam *personal territory (proxemics)*, jarak dan luas area yang dibutuhkan untuk area tersebut dapat dibagi menjadi empat (Hall, 1964), yaitu *intimate space* (area di sekitar individu sekitar 15-46 cm); *personal space* (area yang terbentuk untuk berinteraksi dengan teman dekat, sekitar 46-122 cm); *social space* (area yang berbentuk akibat interaksi sosial dengan banyak orang, sekitar 1,2-3,7 m); dan *public space* (area yang terbentuk di area publik seperti acara pidato dan sebagainya, lebih dari 3,7 m). Grosser (1955) membaginya menjadi tiga area, yaitu *intimate*, *personal*, dan *social distance*. Perbedaan skala area

teritori menyebabkan adanya ruang-ruang yang harus dilindungi dan tidak dapat diintervensi oleh orang lain.

Luasnya area teritori personal juga dipengaruhi budaya masyarakat setempat. Beberapa orang di Amerika merasa teritorinya terganggu apabila bersentuhan ataupun berpapasan dengan orang Arab (Hall, 1964), sebaliknya beberapa orang Arab tidak memperlmasalahkannya. Berbagai macam kultur yang tergabung di dalam ruang terbuka publik menyebabkan beberapa kultur yang tidak mendominasi harus menyesuaikan dengan kultur yang ada di masyarakat tersebut. Kultur yang sama di ruang terbuka publik juga dapat mempersempit area teritori dan tidak membutuhkan area yang luas untuk melakukan kegiatan (Hantono & Pramitasari, 2018). Beberapa penyesuaian perlu dilakukan agar antar area teritori tidak terganggu.

Personal space dalam teritori menyebabkan terjadinya pengalihan area publik menjadi area privat (*privatizing public space*). Area ini pada umumnya tersebar dan terkotak-kotak di dalam area publik karena hubungan interpersonal ataupun karena acara tertentu sehingga seseorang yang tidak menjadi bagian dari suatu kelompok tidak dapat memasuki area teritori kelompok tersebut (Britton, 2008). Area publik yang menjadi privat di taman dapat disebabkan oleh pertunjukan musik, fasilitas taman, dan sebagainya; sementara di pusat perbelanjaan, area ini dibentuk oleh gerai-gerai toko yang berada di atrium, toko-toko kecil, dan sebagainya (Britton, 2008). Apabila *personal space* diganggu, dapat menyebabkan konflik. Mempertahankan *personal space* di ruang terbuka perlu berbagai cara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui perubahan teritori pengguna berdasarkan jarak dan jenis kegiatan yang dilakukan. Perubahan dan pola pembentukan teritori diteliti untuk pemetaan sarana dan prasarana di ruang publik ke depannya. Area terbuka publik yang menjadi studi kasus adalah Lapangan Gasibu yang ramai dikunjungi masyarakat Kota Bandung pada pagi hari. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang taman-taman kota dapat memwadahi seluruh jenis kegiatan dan sarana prasarana yang dibutuhkan pengunjung. Penelitian ini juga berkontribusi dalam membantu perancangan ruang publik yang menjaga *personal space* pengunjung.

2. Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di Lapangan Gasibu yang letaknya strategis, yaitu di depan Gedung Sate serta memiliki nilai historis. Lapangan sangat ramai dikunjungi pengunjung dari dalam dan luar daerah. Masyarakat biasanya melakukan kegiatan olahraga, makan, bercengkrama, berkumpul, dan kegiatan lainnya. Banyaknya kegiatan tersebut menunjukkan banyaknya area teritori dan memungkinkan teritori yang bersinggungan dengan teritori lainnya. Luas Lapangan Gasibu $\pm 6000 \text{ m}^2$, awalnya dinamakan *Wilhemia Plein* (Lapangan Wilhemia), kemudian menjadi Lapangan Diponegoro (1950) dan akhirnya menjadi Lapangan Gasibu (1955) (Bandung, 2015). Lapangan Gasibu dahulu difungsikan sebagai pasar kaget setiap hari Minggu. Di tahun 2014, terbit aturan Pemerintah yang melarang PKL (Pedagang Kaki Lima) untuk berjualan. Lapangan digunakan untuk beragam aktivitas warga, seperti olahraga, jalan kaki, dan duduk santai.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama 1 jam (jam 7-8 pagi) untuk melihat pembentukan area teritori berdasarkan kegiatan pengunjung. Observasi dilakukan melalui pemetaan aktivitas pengunjung pada titik-titik tertentu (Rutledge, 1985) untuk menunjukkan kegiatan dan pelaku kegiatan. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu di hari kerja (Kamis, 10 Oktober 2019) dan di hari libur (Sabtu, 7 September 2019) untuk melihat perubahan teritori di dalam dua waktu yang berbeda.

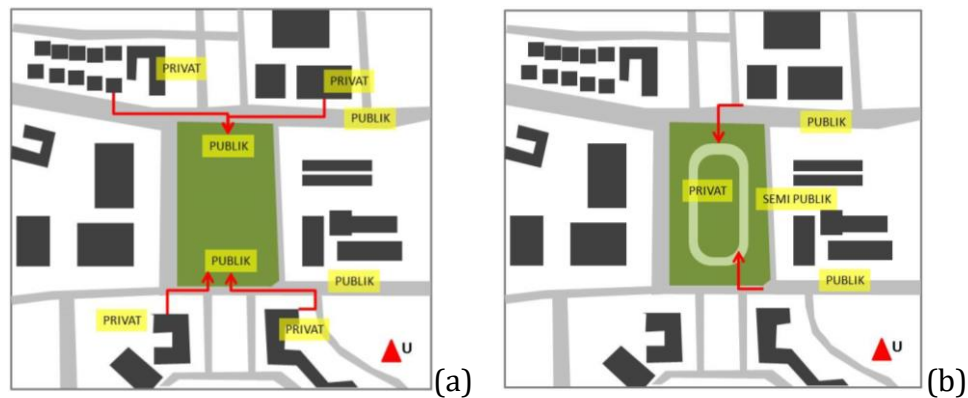
Data hasil observasi di lapangan akan diolah secara deskriptif kualitatif. Perbedaan jenis kegiatan yang telah dipetakan pada dua waktu yang berbeda akan dijelaskan secara naratif untuk mendeskripsikan perubahan teritori yang terjadi berdasarkan pola aktivitas pengunjung taman. Perubahan teritori dijelaskan dengan beberapa ilustrasi gambar yang menunjukkan teritori yang terbentuk di setiap waktu yang berbeda. Hasil akhir yang diharapkan berupa pola kecenderungan teritori yang terbentuk yang dapat menjadi pertimbangan desain dan penyediaan sarana prasarana taman.

3. Hasil dan Diskusi

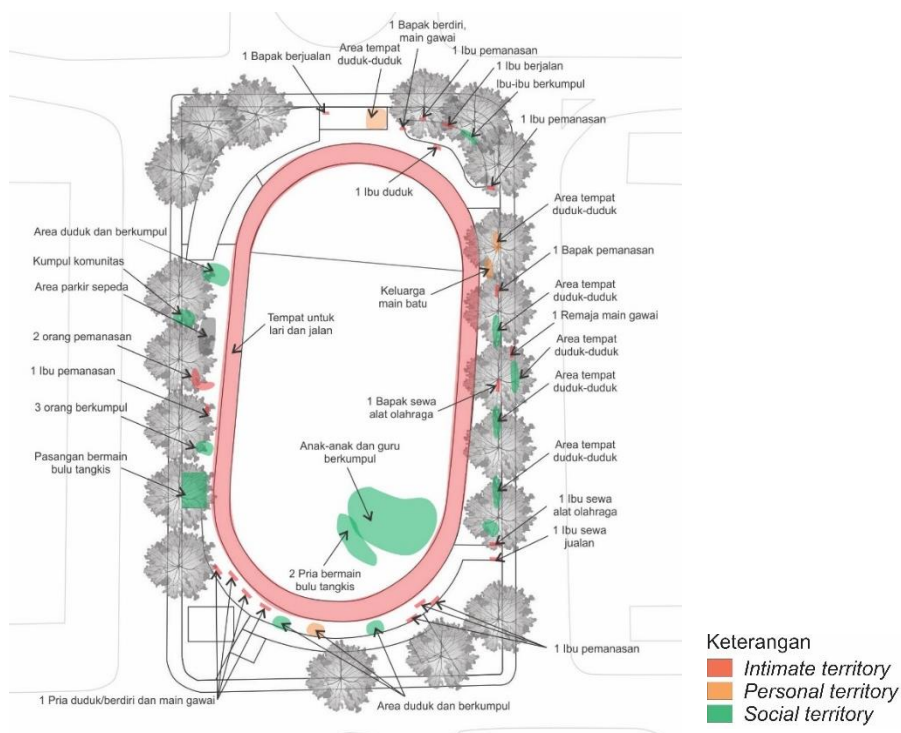
Apabila dilihat dari sudut pandang warga yang tinggal di sekitar lapangan, lapangan adalah area publik (Gambar 1a). Permukiman warga adalah area privat, jalan sebagai area publik, dan lapangan sebagai area yang lebih publik lagi. Teritori Lapangan Gasibu akan berubah bila dilihat dari sudut pandang pengguna jalan. Lapangan Gasibu adalah area semi publik, jalan akan dianggap sebagai area publik (Gambar 1b) dan beberapa teritori yang terbentuk di dalam Lapangan Gasibu akan dipersepsikan sebagai area privat. Area privat di dalam area publik disebabkan adanya kecenderungan manusia untuk saling mengelompok dan tidak membiarkan orang asing untuk masuk ke dalam wilayah teritorinya (Britton, 2008).

Area privat di dalam area publik (*privatizing public space*) dapat disebabkan oleh pengelompokan area teritori pengunjung yang didasarkan atas kelompok usia, hubungan interpersonal, kegiatan, dan sebagainya. Ruang terbuka publik yang didominasi oleh penduduk kota yang homogen dipersepsikan tidak mengancam dan dapat didekati secara sosial. Ruang publik dengan masyarakat yang heterogen dipersepsikan lebih mengancam keamanan karena pengunjung hanya mengenal pengunjung lainnya dari penampilan saja tanpa mengetahui motif tersembunyi dari pengunjung lain (Childress, 2015). Pola teritori yang terbentuk mencerminkan persepsi pengunjung terhadap penggunaan taman. Karenanya sangat penting mendesain taman, menjaga konflik kepentingan antar teritori yang telah terbentuk, dan menjaga kenyamanan individu atau pengunjung taman.

Personal territory di Lapangan Gasibu dapat dilihat dari pengelompokan ruang-ruang di dalam satu area oleh jenis kegiatan yang dilakukan pengunjung (Gambar 2). Di hari kerja, pengunjung pada umumnya tidak terlalu ramai karena banyak masyarakat yang bekerja. Waktu pengambilan data antara jam 07.00-09.00 WIB. Berdasarkan pemetaan kelompok kegiatan pengunjung, ada tiga jenis *personal territory* yang terlihat, yaitu *intimate territory* (merah), *personal territory* (oranye), dan *social territory* (hijau).



Gambar 1. (a) Lapangan Gasibu sebagai area publik (b) Lapangan Gasibu sebagai area semi publik dan privat



Gambar 2. Pemetaan Teritori dan Jenis Kegiatan di Hari Kerja (Kamis)

Dalam *intimate territory*, setiap individu memiliki ruangnya masing-masing sehingga mereka tidak mengganggu teritori orang lain yang tidak saling kenal. Pada hari kerja, area ini terlihat jelas pada jalur pejalan kaki dan jalur lari. Pengunjung menjaga *intimate territory* di area terbuka di sebelah selatan lapangan. Ada yang berolahraga, bermain gawai, atau duduk santai. Bermain gawai dapat dipersepsikan sebagai *intimate territory*, akan tetapi dalam hubungan sosial (apabila ia menghubungi seseorang sambil bermain gawai) area teritorinya tidak terbatas pada aspek fisik melainkan aspek sosial yang jangkauannya lebih besar (Hatuka & Toch, 2014). *Personal territory* (oranye) dapat dilihat dari area yang digunakan oleh dua orang atau lebih yang membuat batasan dengan

kelompok teritori lainnya. Kelompok ini biasanya terdapat di area tempat duduk yang tersedia di koridor timur lapangan ataupun di bagian selatan lapangan. Di hari kerja, hanya beberapa pengunjung yang datang ke lapangan sehingga area ini tidak terlalu terlihat dalam pemetaan. Selain itu, beberapa pengunjung juga memanfaatkan jalur sirkulasi sebagai tempat berkumpul dan sosialisasi. *Social territory* (hijau) lebih luas dan lebar untuk bersosialisasi, terbentuk oleh pengunjung yang bermain bulu tangkis dan pengunjung yang berkelompok. Ada pengunjung yang menggunakan satu koridor sirkulasi untuk bermain bulu tangkis sehingga pengunjung lainnya mengambil jalur alternatif lain untuk berjalan. Ada kelompok guru dan murid SD. Walaupun lebih ke *personal territory*, tetapi luasan dan cakupan wilayah yang dibutuhkan untuk berinteraksi antara guru dengan murid cukup jauh sehingga digolongkan pada kelompok teritori ini.

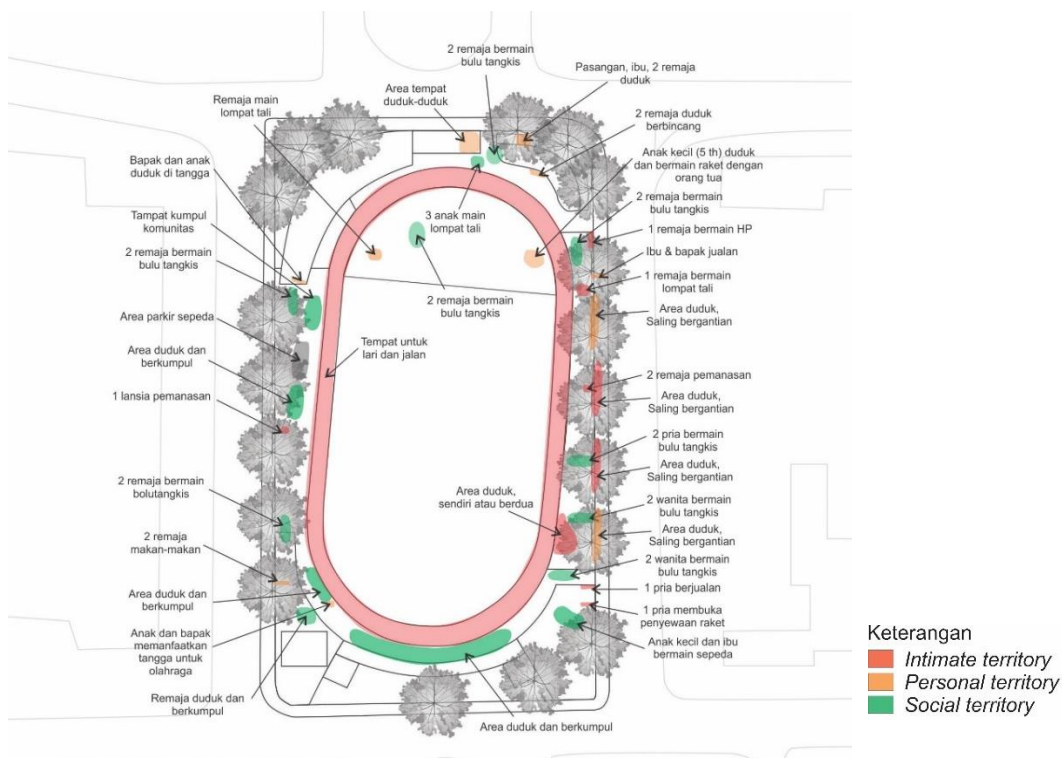
Pada hari libur, masyarakat Kota Bandung banyak melakukan aktivitas olahraga di Lapangan Gasibu. Pengamatan dilakukan pada pukul 07.00-09.00 WIB. Jenis kegiatan olahraga yang dilakukan beragam, seperti bermain bulu tangkis, lompat tali, duduk santai, pemanasan, dan sebagainya. Keberagaman kegiatan tersebut secara tidak langsung membentuk area teritori pengguna ruang. Di Lapangan Gasibu, teridentifikasi tiga teritori ruang berdasarkan luas area yang dibutuhkan pengguna, yaitu *intimate territory* (merah), *personal territory* (oranye), dan *social territory* (hijau) (Gambar 3).

Dalam *intimate territory* (merah), seseorang dapat melakukan yang ia sukai. *Intimate territory* pada umumnya berada di setiap individu sehingga setiap orang akan menjaga jarak dengan orang lainnya. Pada Gambar 3, *intimate territory* yang terlihat jelas adalah pada area jalan dan lari. Pada bagian ini, banyak orang yang saling berdekatan di jalur utama sehingga *intimate territory* setiap orang tidak terlihat terutama pada hari libur yang cenderung sangat padat dan ramai. *Intimate territory* dianggap penting bagi beberapa pengunjung untuk menghindari kontak dengan orang lain yang tidak dikenal sehingga mereka merasa aman (Childress, 2015). Beberapa *intimate territory* juga terlihat pada area sekitar jalur lari dan sirkulasi oleh kegiatan pemanasan ataupun duduk sendiri.

Sementara itu, *personal territory* (oranye) adalah bagian dari area teritori yang dibagi bersama dengan orang lain sehingga cakupan teritori ini lebih luas. Area teritori ini memiliki luas area tertentu tergantung pada kelompok sosial yang dibentuk dalam satu area. Pada Gambar 4, *personal territory* pada area duduk dan sosial dibentuk dari dua orang atau lebih. Area ini tersebar di Lapangan Gasibu, seperti di area duduk yang memiliki kursi, area terbuka, area tangga, dan juga area sirkulasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pengunjung untuk duduk dan bersosialisasi tinggi sementara tempat yang dapat menaungi kegiatan tersebut sedikit sehingga jalur sirkulasi berupa jalan dan tangga menjadi alternatif lain dalam membentuk *personal territory*.

Area teritori yang terbentuk lainnya adalah *social territory* yang letaknya lebih tersebar di area Lapangan Gasibu. Area ini terbentuk karena banyaknya pengunjung yang menggunakan area yang lebih besar untuk bersosialisasi dalam jarak yang lebih lebar. Salah satu hal yang membentuk *social territory* adalah permainan bulu tangkis pada area lapangan dan juga area sirkulasi di sekitar jalur jalan dan lari. Selain itu, beberapa komunitas juga berkumpul di area sirkulasi yang membuat batas tertentu. Akibatnya,

pengunjung lain harus menempuh jalur lain untuk sekedar berjalan melewati kedua kelompok kegiatan tersebut.



Gambar 3. Pemetaan Teritori dan Jenis Kegiatan di Hari Libur

Lapangan Gasibu pada hari kerja dan libur di pagi hari memiliki beberapa kelompok teritori. Area teritori yang terbentuk adalah area teritori untuk berolahraga, sosial, dan juga relaksasi. Jenis kegiatan yang dilakukan berupa berlari, berjualan, bermain bulu tangkis atau lompat tali, duduk, dan juga untuk bersosialisasi. Semua area tersebut membutuhkan ruangnya sendiri untuk melakukan aktivitas sehingga secara tidak langsung membuat batasan-batasan pada kegiatan lainnya untuk mengontrol teritori. Identifikasi usia dan jenis kelamin belum dilakukan di penelitian ini. Akan tetapi, Dea et al. (2021) melaporkan kegiatan aktivitas pagi di area publik pada umumnya berolahraga dengan kategori usia kurang dari 18 tahun, 26-30 tahun, dan lebih dari 30 tahun.

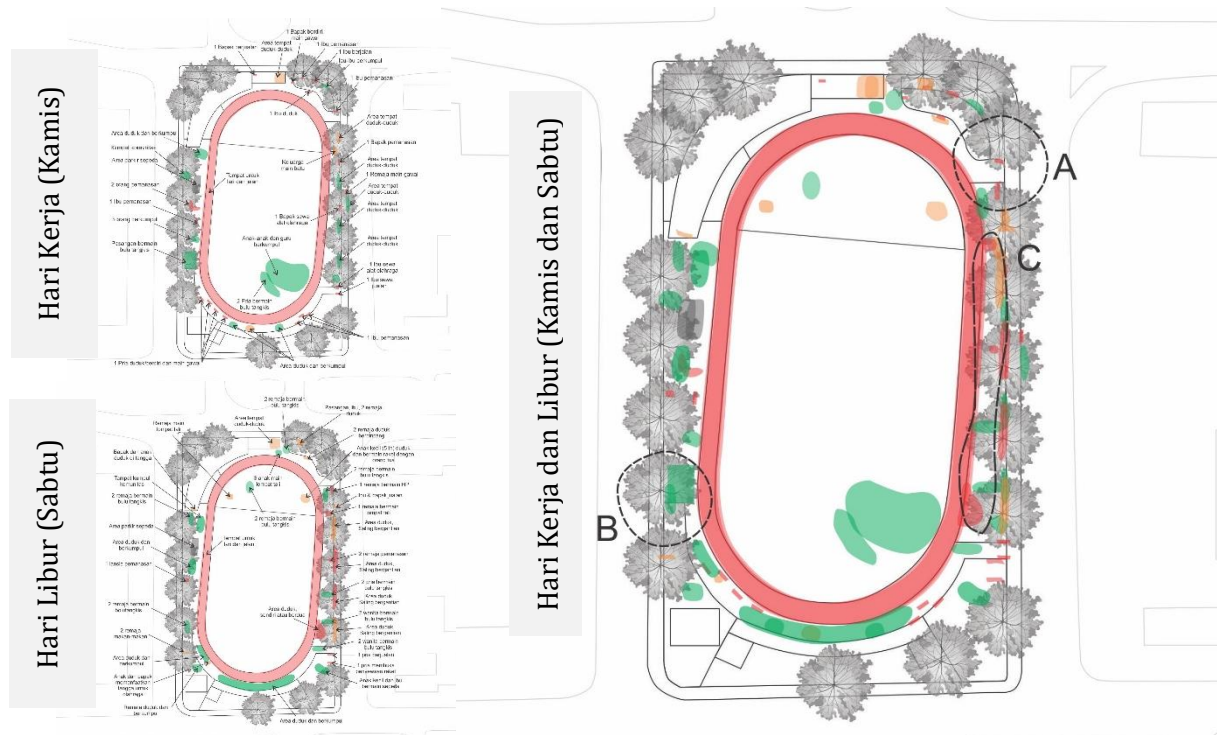
Pada area teritori yang digunakan untuk berlari, pada umumnya area yang terbentuk tidak terlalu jelas karena banyaknya pengunjung yang melakukan kegiatan tersebut. Akan tetapi, antar pengunjung seolah-olah membuat batasan dan tidak ingin mengganggu teritori pengunjung lainnya. Begitu pula dengan pengunjung yang melakukan pemanasan, duduk, atau jenis kegiatan lain yang dilakukan sendiri. Di tempat duduk yang terdiri dari dua bangku, antar individu saling menghargai dan tidak mengusik kegiatan orang di sebelahnya. Setiap individu di dalam lapangan seolah-olah menghargai dan menghormati apa yang dilakukan oleh pengunjung lainnya.

Sementara itu, ada beberapa pengunjung yang juga memberi batas area untuk berjualan di Lapangan Gasibu. Beberapa pedagang menentukan area teritorinya dengan

keberadaan barang dagangan mereka, baik itu berupa alat olahraga ataupun botol-botol minuman di area sirkulasi publik. Keberadaan barang dagangan tersebut telah menunjukkan bahwa area tersebut adalah area yang digunakan oleh pedagang untuk berjualan sehingga pengunjung yang ingin membelinya dapat mendekati area teritori penjual. Hal ini mungkin saja sama dengan area pertunjukan musik yang ditandai dengan peletakan alat musik ataupun dengan musiknya yang tidak dapat didefinisikan sebagai area teritori oleh orang lain (Bywater, 2007). Menandai area dengan barang dagangan juga lazim dilakukan oleh pedagang yang mengambil ruang publik untuk kebutuhan ekonomi (Hantono & Pramitasari, 2018; Sjamsu & Dahrma, 2019).

Area teritori lainnya adalah area untuk bermain bulu tangkis. Permainan bulu tangkis dilakukan di koridor sirkulasi utama. Hal ini mengganggu para pejalan kaki. Permainan bulu tangkis memerlukan area teritori yang cukup luas sehingga pemain dapat bergerak dengan bebas. Karena permainan ini dilakukan di jalur sirkulasi maka teritori permainan bulu tangkis tidak terlihat jelas, namun dapat didefinisikan dari pergerakan pemainnya. Pengunjung secara sadar ataupun tidak sadar telah menyatakan suatu tempat sebagai miliknya (Ostermann et al., 2009) baik dengan area kegiatan ataupun barang yang dibawanya. Beberapa orang berkumpul di satu tempat karena kegiatan interaksi sosial dan kegiatan ini membentuk teritori perkumpulan tersendiri. Di lapangan, titik-titik interaksi sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih tersebar merata. Banyak pengunjung yang juga memanfaatkan area sirkulasi, tangga, dan area yang memiliki perkerasan sebagai area untuk duduk. Area *intimate territory* ini cenderung tidak akan diganggu oleh orang lain yang tidak dikenal secara personal.

Area teritori dapat ditentukan dengan adanya aturan yang berlaku dalam batasan tertentu ataupun dengan perilaku tertentu yang dilakukan berulang-ulang (Kärrholm, 2005). Pada studi kasus, terdapat perubahan area teritori yang terlihat pada hari kerja dan hari libur yaitu pada 1) area A yang dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi (*intimate* dan *personal territory*) menjadi area bermain bulu tangkis dan jalur sirkulasi (*intimate*, *personal*, dan *social territory*); 2) area B yang juga dimanfaatkan sama dengan area A; dan 3) area C yang memiliki konfigurasi teritori yang berbeda-beda di hari kerja dan libur. Transformasi teritori di ketiga titik disebabkan oleh perbedaan aktivitas. Area A dimanfaatkan sebagai area bulu tangkis dan jalur sirkulasi pada hari libur. Area ini dimanfaatkan sebagai area sirkulasi pada hari kerja. Perbedaan ini mengakibatkan perubahan teritori ruang. Area B dimanfaatkan hanya sebagai jalur sirkulasi pada hari kerja dan sebagai tempat bermain bulu tangkis pada hari libur. Begitu juga pada area C yang berupa koridor jalan. Koridor ini dapat menampung berbagai jenis kegiatan yang sama baik di hari kerja ataupun hari libur dengan area teritori yang berbeda-beda. Kegiatan tersebut biasanya adalah kegiatan berjalan dan duduk santai. Akan tetapi, pengunjung memanfaatkan sela-sela koridor untuk bermain bulu tangkis dan juga lompat tali terutama pada hari libur. Selain itu, jumlah kegiatan ini lebih banyak ditemukan di hari libur sehingga okupansinya lebih banyak dan jarak antar *personal territory* lebih dekat daripada hari kerja. Selain itu, terdapat juga area kumpul komunitas sepeda yang menentukan area teritorinya dengan berkumpul di tempat yang sama baik di hari kerja ataupun libur (sebelah barat lapangan, dekat perpustakaan dan parkir sepeda).



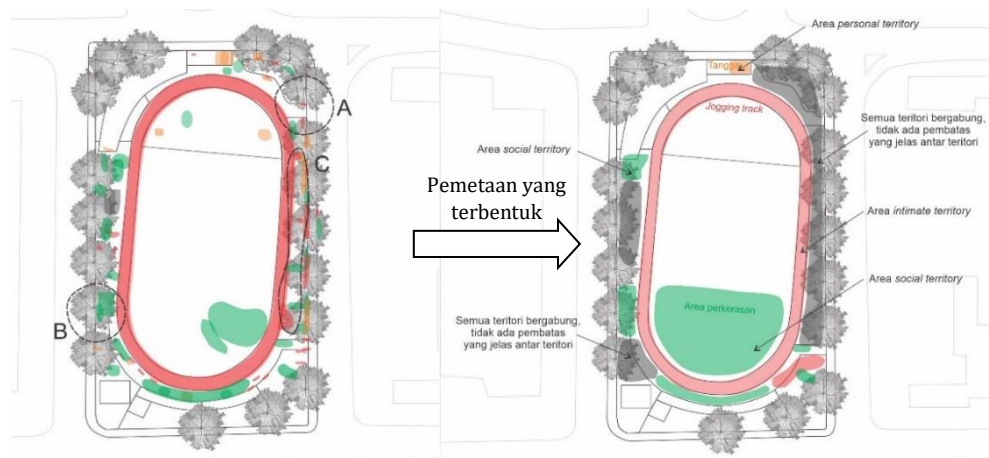
Gambar 4. Area di Lapangan Gasibu yang Mengalami Transformasi Teritori

Pada hari libur, jumlah pengunjung di Lapangan Gasibu dua kali lipat dari biasanya. Sebagian pengunjung tidak terganggu apabila area teritorinya diintervensi oleh area teritori lain. Intervensi di dalam teritori oleh orang yang tidak dikenal dapat mengganggu bahkan mengancam seseorang (Britton, 2008), namun hal ini tidak terjadi di Lapangan Gasibu. Area teritori yang sudah ditinggalkan akan segera ditempati oleh pengunjung lain sehingga perubahan area teritori terjadi sepanjang waktu.

Beberapa cara untuk menempati area teritori yang sama berdasarkan aspek kultur ada tiga cara menurut (Habraken, 1998), yaitu pola, tipe, dan sistem. Ketiganya saling berkaitan untuk membuat sebuah kesepakatan antar teritori yang diganggu. Di Lapangan Gasibu, pola-pola teritori sudah terlihat dari jenis kegiatan dan jumlah individu, tipe teritori dari jarak atau luas area yang dibutuhkan, dan sistem dari mekanisme antar individu dalam menghargai antar area teritori. Pengunjung yang telah membuat teritori sesuai dengan kemampuannya memiliki '*forms of understanding*' sebagai bentuk toleransi ataupun negosiasi antar teritori yang bisa diintervensi oleh orang lain atau tidak (Habraken, 1998; Ostermann et al., 2009). Mereka mengetahui jarak yang dibutuhkan dan membuat batas tertentu agar ada area yang dapat dipakai bersama (*social flexibility*) dan ada area yang harus tetap dijaga privasinya (Acarón, 2016).

Pengunjung Lapangan Gasibu memiliki kultur heterogen. Seperti di area A dan B (Gambar 4), ada yang tetap bermain bulu tangkis walau banyak pengunjung berjalan dan mengintervensi area teritorinya. Mereka tetap saja bermain bulu tangkis dan tidak marah meski teritorinya terganggu. Adapun area C (Gambar 4) menampung banyak tipe teritori

sehingga pengunjung harus dapat bernegosiasi dengan pengunjung lainnya. Keberagaman ini menunjukkan adanya toleransi di tempat publik.



Gambar 5. Pola teritori yang terbentuk dari hasil gabungan pola yang terbentuk di hari kerja (Kamis) dan libur (Sabtu)

Teritori di Lapangan Gasibu membentuk pola dari hasil pemetaan dan penggabungan teritori yang dominan. Pada Gambar 5, pembagian zona dari pemetaan teritori ada tiga bagian. Area lari dan jalan atau *jogging track* didominasi *intimate territory*, di mana antar pengunjung berusaha menjaga agar tidak saling bersinggungan. Di luar area lari dan jalan didominasi oleh *social territory* (hijau) yang bersinggungan dengan area teritori gabungan (abu-abu). Area teritori gabungan memiliki resiko konflik antar pengguna ruang, sehingga batas-batas teritori perlu dijaga. Penyediaan sarana dan prasarana taman perlu diperjelas dengan membatasi dan mewadahi kegiatan yang lebih besar. Area tangga telah digunakan sebagai *personal territory* (oranye) yang seharusnya menjadi area sirkulasi taman. Beberapa sarana dan prasarana yang telah disediakan, tidak digunakan sepenuhnya untuk mewadahi jenis kegiatan yang sama.

4. Simpulan

Kegiatan pengunjung di Lapangan Gasibu memiliki pola yaitu terdapat area yang: (1) dijaga teritorinya, baik dengan tidak bersentuhan atau dengan peletakan barang dagangan, (2) mewajarkan persinggungan antar teritori dan tidak menimbulkan adanya konflik meskipun beberapa orang melewati batas tersebut, dan (3) dijaga agar memiliki jarak berjauhan untuk privasi. Pola ini dapat menjadi evaluasi dan perbaikan penataan taman. Negosiasi antar teritori bisa terjadi oleh beberapa faktor, terutama budaya saling menghargai dan toleransi. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Acarón, T. (2016). Shape-in(g) Space: Body, Boundaries, and Violence. *Space and Culture*, 19(2), 139–149. <https://doi.org/10.1177/1206331215623208>
- Bandung, S. (2015). *Lapangan Gasibu, Namanya Merupakan Nama Klub Sepak Bola*. Serba Bandung. <https://www.serbabandung.com/lapangan-gasibu/>
- Britton, M. (2008). “My Regular Spot” Race and Territory in Urban Public Space. *Journal of Contemporary Ethnography*, 37(4), 442–468.
- Brower, S. N. (1980). Territory in Urban Settings. In *Environment and Culture* (pp. 179–207). Springer.
- Bywater, M. (2007). Performing Spaces: Street Music and Public Territory. *Twentieth-Century Music*, 3(1), 97–120. <https://doi.org/10.1017/S1478572207000345>
- Childress, H. (2015). Teenagers, Territory and The Appropriation of Space. *Childhood*, 11(2), 195–205.
- Dea, R. A., Riska, A. S., & Kusuma, H. E. (2021). Pengelompokan Kegiatan di Ruang Publik berdasarkan Waktu, Intensitas, dan Usia. *Jurnal RUAS*, 19(2), 60–73.
- Grosser, M. (1955). *The painter's eye*. Rinehart.
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of The Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. MIT press.
- Hall, E. T. (1964). A System for the Notation of Proxemic Behavior. *American Anthropologist*, 65, 1003–1025.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal Of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/Nature.V5i2a1>
- Hatuka, T., & Toch, E. (2014). The emergence of portable private-personal territory: Smartphones, social conduct and public spaces. *Urban Studies*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/0042098014524608>
- Kärrholm, M. (2005). Territorial Complexity in Public Places—a Study of Territorial Production at Three Squares in Lund. *Nordic Journal of Architectural Research*, 18(1), 99–114.
- Ostermann, F. O., Zürich, Timpf, S., & Augsburg. (2009). Use and appropriation of space in urban public parks GIS methods in social geography. *Geographica Helvetica*, 64(1), 30–36.
- Ratnasari, A., & Permatasari, R. (2019). Diskrepansi Pemanfaatan Ruang Publik Berdasarkan Teritori Ruang (Studi Kasus: Alun-alun Kota Klaten). *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 7(1), 1–10.
- Rutledge, A. J. (1985). *A visual approach to park design* (First Edit). John Wiley & Sons.
- Sjamsu, A. S., & Dahrma, I. K. A. (2019). Tipologi Teritori Pada Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Taman Kota Kendari (Studi Kasus: Taman Walikota Kendari). *Jurnal Malige Arsitektur*, 1(1), 64–72.